



PENGUATAN SOFT SKILL DAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS REMAJA PRODUKTIF DALAM MENGHADAPI PASAR KERJA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Lababa¹, Roni², Abdul kahar³, Nur Nabilah⁴, Andi Maya⁵, Suswanto⁶

^{1,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

²ITKES Muhammadiyah Sidrap

Email : lababa@gmail.com

Abstrak

Perubahan kebutuhan dunia kerja menuntut remaja usia produktif memiliki kemampuan akademik, soft skill, dan keterampilan bahasa Inggris yang memadai. Di Kabupaten Sidenreng Rappang, sebagian remaja masih membutuhkan penguatan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, penyusunan dokumen kerja, serta kesiapan menghadapi wawancara kerja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya soft skill dan keterampilan bahasa Inggris dalam menghadapi pasar kerja, melatih kemampuan menyusun surat lamaran dan daftar riwayat hidup sederhana dalam bahasa Inggris, serta membangun keberanian peserta dalam melakukan simulasi wawancara kerja. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan praktik langsung dengan sasaran 25 remaja produktif di Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode pelaksanaan meliputi observasi kebutuhan, penyampaian materi, pelatihan komunikasi dasar, praktik penyusunan curriculum vitae dan surat lamaran kerja, simulasi wawancara kerja, diskusi, serta evaluasi hasil praktik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme tinggi, mampu memahami fungsi soft skill dalam dunia kerja, mampu menyusun dokumen lamaran kerja sederhana, serta lebih percaya diri menggunakan ungkapan bahasa Inggris dasar dalam konteks pengenalan diri dan wawancara kerja. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan kerja remaja produktif melalui penguatan keterampilan komunikasi, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan penggunaan bahasa Inggris praktis. Dengan demikian, pelatihan soft skill dan bahasa Inggris berbasis kebutuhan pasar kerja dapat menjadi strategi pengabdian yang relevan untuk mendukung peningkatan daya saing generasi muda di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kata kunci: bahasa Inggris, pasar kerja, remaja produktif, soft skill, pengabdian masyarakat.

Abstract

The changing needs of the labor market require productive-age youth to possess adequate academic competence, soft skills, and English language skills. In Sidenreng Rappang Regency, some young people still need support in communication skills, self-confidence, job application documents, and preparation for job interviews. This community service activity aimed to improve youth understanding of the importance of soft skills and English skills in facing the labor market, train their ability to prepare simple English job application letters and curriculum vitae, and build their confidence in performing job interview simulations. The activity was conducted through an educative, participatory, and practice-based approach involving 25 productive-age youths in Sidenreng Rappang Regency. The implementation methods included needs observation, material presentation, basic communication training, practice in writing a curriculum vitae and job application letter, job interview simulation, discussion, and evaluation of practice results. The results showed that the participants demonstrated high enthusiasm, understood the function of soft

skills in the workplace, were able to prepare simple job application documents, and became more confident in using basic English expressions for self-introduction and job interviews. This activity contributed positively to improving youth employability through strengthening communication, discipline, teamwork, responsibility, and practical English use. Therefore, labor-market-oriented soft skill and English training can serve as a relevant community service strategy to support the competitiveness of young people in Sidenreng Rappang Regency.

Keywords: community service, English skills, labor market, productive youth, soft skills.

PENDAHULUAN

Pasar kerja pada era global dan digital mengalami perubahan yang semakin cepat. Perusahaan, instansi, dan berbagai sektor usaha tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki ijazah, tetapi juga sumber daya manusia yang mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, beradaptasi, berpikir kritis, serta menunjukkan etika kerja yang positif. Kondisi ini menempatkan soft skill sebagai salah satu unsur penting dalam kesiapan kerja, terutama bagi remaja usia produktif yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Remaja produktif merupakan kelompok masyarakat yang memiliki potensi besar dalam pembangunan daerah. Pada usia tersebut, remaja berada pada tahap pembentukan identitas, pengembangan kemampuan, dan penentuan arah masa depan. Apabila potensi tersebut didukung melalui pembinaan keterampilan yang tepat, remaja dapat menjadi generasi yang mandiri, kreatif, dan siap bersaing. Sebaliknya, kurangnya keterampilan pendukung dapat menyebabkan remaja kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Salah satu keterampilan yang semakin dibutuhkan dalam menghadapi pasar kerja adalah kemampuan berbahasa Inggris. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai alat komunikasi dalam dunia kerja, teknologi, pariwisata, bisnis, dan akses informasi global. Kemampuan bahasa Inggris praktis, seperti memperkenalkan diri, memahami instruksi sederhana, menulis surat lamaran kerja, menyusun daftar riwayat hidup, dan menjawab pertanyaan wawancara, dapat menjadi nilai tambah bagi pencari kerja pemula.

Di Kabupaten Sidenreng Rappang, penguatan keterampilan kerja bagi remaja produktif perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia daerah. Remaja di daerah ini memiliki peluang untuk berkembang pada berbagai sektor, baik pendidikan, jasa, kewirausahaan, pemerintahan, maupun sektor ekonomi kreatif. Namun, peluang tersebut perlu diimbangi dengan kesiapan diri, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan berbahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Permasalahan yang sering ditemui pada remaja usia produktif adalah belum optimalnya kemampuan menyampaikan gagasan secara percaya diri, belum terbiasanya menggunakan bahasa Inggris dalam situasi praktis, serta kurangnya pengalaman menyusun dokumen lamaran kerja. Sebagian remaja juga masih menganggap bahasa Inggris sebagai materi yang sulit karena lebih sering dipelajari secara teoritis daripada dipraktikkan dalam konteks kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pelatihan yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Penguatan soft skill dan keterampilan bahasa Inggris dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang secara partisipatif. Kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberi ruang kepada peserta untuk berlatih, berdiskusi, melakukan simulasi, dan menerima umpan balik. Melalui praktik langsung, peserta dapat memahami bahwa keterampilan komunikasi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menggunakan bahasa Inggris dasar merupakan bekal penting dalam menghadapi proses rekrutmen kerja.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan mengangkat tema penguatan soft skill

dan keterampilan bahasa Inggris remaja produktif dalam menghadapi pasar kerja di Kabupaten Sidenreng Rappang. Materi yang diberikan mencakup pengenalan soft skill, etika komunikasi, motivasi kesiapan kerja, penyusunan curriculum vitae sederhana, penulisan surat lamaran kerja dalam bahasa Inggris, pengenalan diri, serta simulasi wawancara kerja. Kegiatan dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki pengalaman praktik yang dapat digunakan secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini penting dilakukan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya pengembangan kapasitas remaja produktif. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya soft skill dan bahasa Inggris, melatih keterampilan bahasa Inggris praktis untuk kebutuhan kerja, serta membangun kepercayaan diri peserta dalam menghadapi proses seleksi kerja. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja, masyarakat, dan daerah dalam menyiapkan generasi muda yang lebih kompetitif.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan sasaran remaja usia produktif sebanyak 25 orang. Peserta kegiatan merupakan remaja yang berada pada tahap persiapan memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan, atau mengembangkan kemampuan diri. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan praktik langsung agar peserta dapat memahami materi sekaligus menerapkannya dalam bentuk latihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Tahap pertama adalah persiapan kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan peserta, menyusun materi pelatihan, menyiapkan contoh surat lamaran kerja, contoh curriculum vitae, daftar ungkapan bahasa Inggris untuk wawancara kerja, serta instrumen evaluasi sederhana. Persiapan juga dilakukan melalui koordinasi dengan pihak terkait agar kegiatan dapat berjalan tertib, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta.

Tahap kedua adalah penyampaian materi penguatan soft skill. Materi yang diberikan meliputi pentingnya komunikasi efektif, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepercayaan diri, kemampuan memecahkan masalah, dan etika dalam menghadapi dunia kerja. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana dengan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta, seperti cara berbicara saat melamar pekerjaan, cara menunjukkan sikap sopan, dan cara menjaga komitmen terhadap tugas.

Tahap ketiga adalah pelatihan keterampilan bahasa Inggris praktis. Pada tahap ini, peserta dilatih menggunakan ungkapan sederhana untuk memperkenalkan diri, menjelaskan latar belakang pendidikan, menyampaikan kemampuan yang dimiliki, serta menjawab pertanyaan umum dalam wawancara kerja. Kegiatan latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari membaca contoh dialog, menirukan pengucapan, memahami kosakata kunci, hingga melakukan praktik berpasangan.

Tahap keempat adalah praktik penyusunan dokumen kerja. Peserta diarahkan menyusun curriculum vitae sederhana dan surat lamaran kerja dalam bahasa Inggris dengan format yang mudah dipahami. Tim pelaksana memberikan contoh struktur penulisan, pilihan kosakata, serta cara menyesuaikan isi dokumen dengan posisi pekerjaan yang dituju. Peserta kemudian diberi kesempatan memperbaiki hasil tulisannya berdasarkan umpan balik dari tim pelaksana.

Tahap kelima adalah simulasi wawancara kerja dan evaluasi. Peserta melakukan praktik wawancara secara bergiliran dengan menggunakan pertanyaan dasar, seperti memperkenalkan diri, menyebutkan kelebihan, menjelaskan pengalaman, dan menyampaikan alasan melamar pekerjaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta, kemampuan menyusun dokumen, keberanian berbicara, serta kemampuan menggunakan ungkapan bahasa Inggris dasar. Pada akhir kegiatan dilakukan refleksi untuk mengetahui hambatan dan manfaat yang dirasakan

peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penguatan soft skill dan keterampilan bahasa Inggris remaja produktif di Kabupaten Sidenreng Rappang berjalan dengan baik. Peserta menunjukkan antusiasme sejak awal kegiatan, terutama ketika materi dikaitkan dengan kebutuhan nyata dalam mencari pekerjaan. Kegiatan yang disusun secara interaktif membuat peserta lebih mudah memahami bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh ijazah, tetapi juga oleh kemampuan menunjukkan sikap, komunikasi, dan keterampilan praktis.

Pada sesi awal, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya soft skill dalam dunia kerja. Peserta mulai memahami bahwa kemampuan bekerja sama, disiplin, bertanggung jawab, berkomunikasi, dan percaya diri merupakan nilai yang sering diperhatikan oleh pemberi kerja. Materi ini membantu peserta melihat hubungan antara kebiasaan sehari-hari dengan kesiapan kerja, misalnya datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, menghargai pendapat orang lain, dan berani menyampaikan gagasan secara sopan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap fungsi bahasa Inggris dalam pasar kerja. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta memandang bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sulit dan hanya digunakan di ruang kelas. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa bahasa Inggris dapat digunakan dalam situasi sederhana, seperti memperkenalkan diri, menulis profil singkat, menyampaikan kemampuan, dan menjawab pertanyaan umum dalam wawancara kerja.

Pada praktik penyusunan curriculum vitae, peserta mampu menuliskan informasi dasar yang diperlukan dalam dokumen kerja, seperti identitas diri, pendidikan, pengalaman organisasi, keterampilan, dan kontak yang dapat dihubungi. Peserta juga dilatih memilih kosakata bahasa Inggris yang sederhana namun tepat. Melalui latihan ini, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menyiapkan dokumen yang dapat digunakan ketika mencari informasi lowongan kerja atau mengikuti proses seleksi kerja.

Praktik penulisan surat lamaran kerja memberikan hasil yang cukup positif. Peserta mampu memahami struktur dasar surat lamaran yang terdiri atas pembuka, tujuan melamar, kualifikasi singkat, harapan untuk mengikuti proses seleksi, dan penutup. Meskipun masih terdapat kesalahan dalam tata bahasa dan pemilihan kata, peserta menunjukkan kemauan untuk memperbaiki hasil tulisan berdasarkan arahan tim pelaksana. Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung dapat membantu peserta belajar secara lebih bermakna.

Pada sesi simulasi wawancara kerja, peserta awalnya menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara dalam bahasa Inggris. Namun, setelah diberikan contoh ungkapan sederhana dan latihan berpasangan, peserta mulai berani memperkenalkan diri serta menjawab beberapa pertanyaan dasar. Ungkapan seperti *My name is*, *I graduated from*, *I am interested in*, dan *My strength is* menjadi contoh kalimat yang membantu peserta membangun keberanian berbicara.

Kegiatan diskusi dan refleksi memperlihatkan bahwa peserta merasakan manfaat dari pelatihan yang bersifat praktis. Peserta menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih memahami langkah awal dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Selain itu, peserta juga menyadari pentingnya latihan berulang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan kepercayaan diri. Kesadaran ini menjadi capaian penting karena pelatihan singkat tidak hanya bertujuan menghasilkan produk dokumen, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan beberapa luaran, yaitu meningkatnya pemahaman peserta tentang soft skill, tersusunnya contoh curriculum vitae dan surat lamaran kerja

sederhana, meningkatnya keberanian peserta dalam melakukan pengenalan diri berbahasa Inggris, serta tumbuhnya motivasi untuk terus berlatih. Hambatan yang masih ditemui adalah keterbatasan kosakata, kesalahan tata bahasa, dan rasa malu saat berbicara. Hambatan tersebut menjadi dasar perlunya pendampingan berkelanjutan agar kemampuan peserta dapat berkembang secara lebih optimal.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan soft skill dan keterampilan bahasa Inggris memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan remaja produktif dalam menghadapi pasar kerja. Soft skill berfungsi sebagai kemampuan pendukung yang membantu seseorang berinteraksi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan kerja. Temuan ini sejalan dengan pandangan Robles (2012) yang menempatkan komunikasi, tanggung jawab, sikap positif, kerja sama, dan etika kerja sebagai bagian penting dari kesiapan kerja.

Keterampilan bahasa Inggris dalam kegiatan ini diposisikan sebagai kemampuan praktis, bukan sekadar kemampuan akademik. Pendekatan tersebut penting karena peserta membutuhkan bahasa Inggris yang dapat digunakan dalam situasi nyata, terutama ketika menyiapkan dokumen kerja dan menghadapi wawancara. Menurut Richards (2015), pembelajaran bahasa akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan kebutuhan komunikatif peserta. Oleh karena itu, latihan pengenalan diri, dialog wawancara, dan penulisan dokumen kerja menjadi strategi yang tepat.

Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa metode partisipatif dapat meningkatkan motivasi belajar. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diminta menyusun dokumen, berlatih dialog, berdiskusi, dan melakukan simulasi. Pola ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, karena peserta belajar melalui tindakan langsung dan refleksi terhadap hasil praktik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi ruang belajar yang lebih hidup dan dekat dengan kebutuhan peserta.

Penguatan kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan ini. Banyak remaja memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris, tetapi tidak berani menggunakannya karena takut salah atau malu di depan teman. Melalui latihan yang bertahap dan suasana yang mendukung, peserta mulai berani mencoba berbicara. Keberanian ini merupakan modal awal yang penting, sebab kemampuan komunikasi akan berkembang apabila peserta memiliki kesempatan untuk berlatih secara konsisten.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penyusunan dokumen kerja dapat menjadi media pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Saat menulis curriculum vitae dan surat lamaran kerja, peserta belajar memilih kata, menyusun kalimat, dan menyampaikan informasi diri secara terstruktur. Selain itu, peserta memahami bahwa dokumen kerja harus ditulis secara rapi, jujur, dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam menulis dokumen tersebut merupakan bagian dari penguatan soft skill.

Dalam konteks Kabupaten Sidenreng Rappang, kegiatan seperti ini relevan untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia muda. Remaja produktif perlu mendapat ruang pembinaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berorientasi pada kebutuhan nyata. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai mitra masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan program yang mendorong kemandirian remaja. Kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, komunitas, dan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program.

Meskipun kegiatan berjalan baik, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Kendala utama adalah perbedaan kemampuan awal peserta, keterbatasan kosakata bahasa Inggris, serta kurangnya kebiasaan berbicara di depan umum. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pelatihan lanjutan dengan kelompok kecil, penggunaan modul sederhana, praktik berulang, dan pemberian umpan balik secara personal. Dengan cara ini, peserta yang masih kurang percaya diri dapat memperoleh kesempatan belajar yang lebih nyaman.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pelatihan soft skill dan bahasa Inggris dapat menjadi strategi pemberdayaan remaja produktif. Program ini tidak hanya menambah pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang berhubungan langsung dengan kebutuhan pasar kerja. Apabila kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan, remaja di Kabupaten Sidenreng Rappang diharapkan dapat memiliki kesiapan kerja yang lebih baik, daya saing yang lebih kuat, dan kepercayaan diri dalam mengembangkan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa program penguatan soft skill dan keterampilan bahasa Inggris remaja produktif dalam menghadapi pasar kerja di Kabupaten Sidenreng Rappang memberikan dampak positif terhadap pemahaman, motivasi, dan kesiapan peserta. Peserta memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya komunikasi, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepercayaan diri, serta etika kerja sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris praktis juga membantu peserta memahami cara memperkenalkan diri, menyusun curriculum vitae sederhana, menulis surat lamaran kerja, dan melakukan simulasi wawancara kerja. Meskipun kemampuan peserta masih perlu terus ditingkatkan, kegiatan ini mampu membangun keberanian awal untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kerja. Dengan demikian, program pengabdian ini dapat menjadi model pelatihan sederhana yang aplikatif dan relevan untuk meningkatkan daya saing remaja produktif di daerah.

SARAN

Kegiatan penguatan soft skill dan keterampilan bahasa Inggris sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan agar kemampuan peserta dapat berkembang lebih optimal. Pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada praktik percakapan, penguasaan kosakata kerja, penulisan dokumen profesional, dan simulasi wawancara yang lebih intensif.

Pihak sekolah, komunitas kepemudaan, dan pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap program pembinaan remaja produktif. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan ruang pelatihan, pendampingan karier, akses informasi lowongan kerja, serta pengembangan kegiatan yang mendorong remaja untuk lebih percaya diri dan mandiri.

Perguruan tinggi perlu terus memperkuat perannya dalam pengabdian kepada masyarakat melalui program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, sekolah, karang taruna, dunia usaha, dan pemerintah daerah sangat diperlukan agar pelatihan soft skill dan bahasa Inggris dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Sidenreng Rappang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Hermansyah, S., Aisa, S., & Faradillah, N. (2026). Integrating Wordwall to increase student enthusiasm in learning English vocabulary achievement: A study of eighth grade students at UPT SMP Negeri 4 Panca Rijang. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 867-876.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching*. Pearson Education.
- Buhari, F., Hermansyah, S., Kamal, Khalik, S., Sadapotto, A., Jumriana, & Pratiwi, W. (2025). Pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di UPT SMAN 4 Sidrap. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(6), 6506-6511.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Pearson Longman.
- Hermansyah, S., Kahar, A., Isumarni, Nurlaelah, Khalik, S., & Sam Hermansyah. (2025). Enhancing student character through collaborative learning: A qualitative study on the contribution of university students at SMP Muhammadiyah Pangsidi. *Edumaspul*, 9, 1386-1395.

- Hermansyah, S., Mohamed, S. H., & Sam Hermansyah. (2025). Reimagining character education: Integrating digital values learning in elementary schools. *SMART: Journal of Multidisciplinary Educational*, 3, 1-10.
- International Labour Organization. (2021). *Global framework on core skills for life and work in the 21st century*. ILO.
- Kamal, Syahrir, L., Khalik, S., Hermansyah, S., & Aisa, S. (2025). Pendampingan penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa PLP melalui lesson study di SMA Negeri 2 Sidrap. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(6), 6625-6633.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Manurung, I. D., & Tussadiah, H. (2017). Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris pada remaja usia produktif di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 36-46.
- McKay, S. L. (2002). *Teaching English as an international language*. Oxford University Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *Skills matter: Additional results from the survey of adult skills*. OECD Publishing.
- Rahayu, N. P., Syarif, A. R., Amin, S., & Hermansyah, S. (2026). Teachers voices on the transition from Curriculum 2013 to Kurikulum Merdeka in Indonesian elementary schools. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*.
- Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching*. Cambridge University Press.
- Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in todays workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453-465.
- Schulz, B. (2008). The importance of soft skills: Education beyond academic knowledge. *Journal of Language and Communication*, 2(1), 146-154.
- Setyadi, B. (2006). *Teaching English as a foreign language*. Graha Ilmu.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.
- Suparman, S., Hatta, M., & Baharuddin, B. (2023). Strategi efektifitas manajemen dalam mengoptimalkan kinerja pegawai. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(2), 860-864.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. World Economic Forum.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.